

**VARIASI BAHASA MASYARAKAT PESISIR
KAMPUNG TAMBAK WEDI BARU, SURABAYA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Sela Suci Utami

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keragaman bahasa yang digunakan masyarakat pesisir pada saat berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menjelaskan objek secara natural. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik sadap dan mencatat. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap yaitu merekam secara diam-diam dan teknik mencatat dilakukan untuk mencatat bahasa yang kurang jelas guna mempermudah peneliti menjabarkan hasil temuan data. Hasil penelitian ini ditemukan adanya bentuk variasi bahasa yang berupa tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Serta faktor sosiolek yang meliputi pendidikan, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin. Adapula bentuk vulgar yang sering diucapkan oleh sebagian masyarakat hal ini disebabkan oleh adanya faktor lingkungan. Selain itu terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa yaitu, faktor daerah asal, faktor santai, faktor keakraban, dan faktor lingkungan.

Kata kunci: variasi bahasa, masyarakat pesisir surabaya, kajian sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat bantu manusia untuk mengungkapkan sebuah perasaan melalui kalimat agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Bahasa juga mampu memberikan sebuah nilai sosial terhadap orang yang membawakan bahasa itu sendiri. “Bahasa di dalam wacana linguistik, diberi pengertian sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran” (Wibowo, 2001 : 3).

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk mengungkapkan segala perasaan kepada mitra tutur. Sudaryanto 1983 dalam Kesuma (2007 : 9) menyatakan bahwa, “bahasa manusia adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu melalui mulut manusia”. Selain itu, bahasa juga dapat diperoleh dari bentuk sikap atau gerak-gerik tubuh yang dilakukan oleh manusia. Kemampuan yang dimiliki manusia dalam berbahasa sangat beragam. Sebagian manusia mampu memiliki keahlian memahami beberapa bahasa yang diperoleh dari sebuah pengalaman, pengetahuan, dan adapula yang diperoleh dari interaksi sosial.

Masyarakat pesisir Surabaya terdiri dari beberapa individu yang tinggal dalam satu tempat. Mereka memiliki pengetahuan masing-masing dalam memahami adanya suatu bahasa. Masyarakat pesisir akan menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang diujarkan oleh penutur kepada lawan tutur. “Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak menggunakan pada satu ragam/dialek tertentu saja. Karena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu” (Aslinda dan Syafyaha, 2007 : 17).

Perhatikan data sebagai berikut:

Variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh anak-anak pesisir Kampung Tambak Wedi Baru Surabaya.

A : He rek, ayo dulinan!

B : Ayo!

A : Dulinan opo, mbak?

B : Monopoli.

Contoh di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yang masuk dalam variasi bahasa Jawa. Kata *opo* yang berarti ‘apa’ merupakan kata tanya yang menjadi ciri khas orang Jawa dengan vokal /ɔ/. Selain itu, variasi bahasa Surabaya terdapat dari kata [dUIn], menjadi pembeda dari dialek bahasa Jawa yang lain yang menyebutkan kata [dolen]. Tetapi masyarakat Surabaya juga masih menggunakan kata *dolen* apabila tanpa akhiran –an. Kata sapaan *rek* juga menjadi ciri khas kata sapaan orang Surabaya.

Variasi bahasa masyarakat pesisir memiliki keunikan pada pembawaan bahasa yang dilakukan oleh tiap individu yang tinggal dalam satu tempat yang sama. Masyarakat Madura yang berdomisili di Surabaya akan menggunakan bahasa ibunya apabila berkomunikasi dengan kerabatnya, akan tetapi akan timbul bahasa campuran apabila orang Madura berbicara dengan orang Jawa. Variasi bahasa campuran akan sering terjadi misalnya pada bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia apabila penutur tidak mengenal lawan tutur. Hal-hal tersebut akan sangat terjadi dalam masyarakat terutama di masyarakat pesisir ini. Bentuk sosiolek seperti bahasa pada tingkat usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan juga mempengaruhi variasi bahasa berdasarkan segi penutur, begitu pula pada bahasa vulgarnya. Bahasa vulgar sering diucapkan oleh sebagian masyarakat pesisir Surabaya baik anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian menitikberatkan permasalahan pada variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan variasi bahasa, sosiolek, vulgar, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya variasi bahasa yang ada pada masyarakat pesisir di Kampung Tambak Wedi Baru Surabaya.

LANDASAN TEORI

Bagian ini diperlukan untuk memberikan pandangan teori yang akan digunakan selama proses penelitian. Landasan teori memberikan manfaat untuk mempermudah proses penelitian. Penelitian tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, penelitian memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat terselesaikan secara sempurna. Penelitian dalam lingkungan masyarakat tentunya tidak mudah karena tidak semua masyarakat dapat menerima dengan baik apa maksud dan tujuan penelitian ini. Landasan teori merupakan gambaran yang akan dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Teori yang digunakan dalam penelitian bahasa adalah teori bahasa. “Teori bahasa itu merupakan pembimbing dalam penelitian bahasa” (Kesuma, 2007 : 37). Teori bahasa itu dapat dipahami sebagai kerangka teoretis atau sistem pemikiran mengenai bahasa yang memberi tuntunan pada saat analisis data.

Kata *sosiolinguistik* merupakan gabungan dari kata *sosiologi* dan *linguistik*. “Sosiologi adalah kajian yang objektik dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat” (Chaer dan Agustina, 1995 : 3). Sedangkan “linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, *sosiolinguistik* merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam

masyarakat” (Aslinda dan Syafyahya, 2007 : 6). “Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial” (Wijana dan Rohmadi, 2006 : 7).

Kridalaksana 1974 (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 61) mendefinisikan “sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan”. Kemudian mengutip pendapat Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 61) Kridalaksana mengatakan bahwa “sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi perbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa”.

Suatu masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah memiliki bahasa yang seringkali digunakan saat berinteraksi. Masyarakat yang berasal dari kota asal dan kota lain akan menimbulkan sebuah variasi bahasa baru. “Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya” Poedjosoedarmo dalam Suwito (1982 : 20). Terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh hubungan antarindividu yang berada dalam satu lingkup kemasyarakatan sehingga terbentuk satu kelompok masyarakat.

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang pertama bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. “Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan *idiolek*, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut *dialek*” (Aslinda dan Syafyahya, 2007 : 17). Menurut konsep idiolek, setiap individu memiliki ideoleknya masing-masing. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Sedangkan dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu.

Variasi bahasa dari segi penutur yang kedua adalah dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berbeda dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga.

Variasi bahasa dari segi penutur yang ketiga adalah kronolek atau dialek temporal yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga jaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis.

Variasi bahasa dari segi penutur yang keempat adalah sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Variasi bahasa dari segi penutur yang kelima adalah akrolek, yakni variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya.

Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut bahasa Bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan Kraton Jawa.

Variasi bahasa dari segi penutur keenam adalah basilek, yakni variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa “Krama Ndesa”.

Variasi bahasa dari segi penutur ketujuh adalah vulgar, yakni variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

Variasi bahasa dari segi penutur kedelapan adalah slang, yakni variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah.

Variasi bahasa dari segi penutur kesembilan adalah kolokial, yakni variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial ini disebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.

Variasi bahasa dari segi penutur kesepuluh adalah jargon, yakni variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Variasi bahasa dari segi penutur kesebelas adalah argot, yakni variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti barang dalam arti ‘mangsa’, kacang dalam arti ‘polisi’, daun dalam arti ‘uang’, gemuk dalam arti ‘mangsa besar’, dan tape dalam arti ‘mangsa empuk’.

Variasi bahasa dari segi penutur yang terakhir adalah ken (Inggris=*cant*), yakni variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis).

Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosa katanya (Aslinda dan Syafyaha, 2007 : 19).

Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995 : 93) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu:

1. Gaya atau ragam baku/*frozen* digunakan dalam suasana resmi dan khidmat. Ragam baku/*frozen* disebut sebagai ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah.
2. Gaya atau ragam resmi/formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam buku-buku pelajaran, rapat dinas, dan surat-menyurat resmi. Ragam bahasa resmi sama dengan ragam bahasa standar atau ragam bahasa baku yang digunakan dalam situasi resmi.

3. Gaya atau ragam usaha/konsultatif adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat. Ragam bahasa usaha ini berada di antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa santai.
4. Gaya atau ragam santai/*casual* adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai.
5. Gaya atau ragam akrab/*intimate* adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga. Ciri ragam bahasa akrab ini adalah banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan relatif tetap dalam kelompoknya.

Variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada (Aslinda dan Syafyahya, 2007 : 21).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian bahasa disebut metode penelitian bahasa. “Metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek ilmu bahasa atau merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan masalah di dalam objek ilmu bahasa itu” (Kridalaksana, 2001 : 106).

Metode kualitatif terutama digunakan pada penelitian masalah kemasyarakatan secara mendalam dengan maksud memahami sifat dan maknanya bagi perseorangan yang terlibat didalamnya (Nasoetion, 1992 : 82).

Data penelitian berupa dialog percakapan yang dilakukan masyarakat asli Surabaya yang sejak lama tinggal di Tambak Wedi Baru dan masyarakat perantauan dari kota lain. Data diambil secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber data tersebut didapat pada saat masyarakat pesisir Tambak Wedi Baru Surabaya berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. “Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap” (Mahsun, 2005 : 90). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLIC), peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Peneliti terlibat secara langsung dengan masyarakat yang sedang berinteraksi sehari-hari.

Metode pengumpulan data juga menggunakan teknik cakap. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi tersebut dapat berupa bentuk atau makna-makna yang tersusun dalam pertanyaan.

Metode ini juga diikuti dengan mencatat agar lebih akurat untuk mengambil data tersebut. Metode catat berfungsi untuk mencatat percakapan yang telah didengar selama dialog berlangsung. Teknik mencatat ini dilakukan apabila tidak terdengarnya suatu percakapan secara jelas, sehingga memerlukan teknik catat.

Tahap ini merupakan analisis data yang dilakukan setelah data bahasa sudah terkumpul. Data yang dihasilkan dari teknik simak, libat, cakap, sadap, dan catat,

kemudian dianalisis menggunakan metode variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan variasi bahasa, sosiolek, vulgar, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa masyarakat pesisir Tambak Wedi Baru Surabaya ketika sedang melakukan interaksi sosial.

Penyajian data dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana. Hasil data penelitian berupa dialog percakapan masyarakat pesisir Tambak Wedi Baru Surabaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode variasi bahasa berdasarkan segi penutur yang meliputi variasi bahasa, sosiolek, vulgar, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa masyarakat pesisir Tambak Wedi Baru Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Bahasa Indonesia

Variasi bahasa Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ketika berinteraksi dengan orang baru dikenal atau kebiasaan sebagian masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data 06

Konteks: Percakapan yang dilakukan oleh seorang pembeli yang sedang membeli potong kuku.

- P1 : Bu, beli potongan kuku. Berapa ya?
P2 : Dua ribu lima ratus
P1 : Beli 1. Ini bu (memberikan uang ke penjual)
P2 : Kembali tujuh ribu lima ratus
P1 : Terima kasih
P2 : Ya

Berdasarkan dialog percakapan di atas (Data 06), pembeli (P1) yang baru mengunjungi toko tersebut berusaha menggunakan bahasa Indonesia karena pembeli (P1) mencoba untuk berinteraksi dengan penjual (P2) yang tidak tahu berasal dari mana. Penjual merupakan orang Madura yang tinggal di Tambak Wedi Baru Surabaya, dia menggunakan bahasa sesuai dengan penutur yang mengajaknya mengobrol. Dalam kehidupan sehari-hari penjual menggunakan bahasa Jawa dan Madura, penjual akan menggunakan bahasa sesuai dengan penutur yang mengajaknya berbicara seperti yang dilakukan oleh pembeli berbahasa Indonesia tersebut.

Variasi Bahasa Campuran

Variasi bahasa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pesisir yang menggunakan bahasa campuran contohnya bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Bahasa yang tidak sengaja terucap yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor daerah asal.

Data 07

Konteks: Percakapan yang dilakukan oleh seorang penanya alamat rumah.

- P1 : Dek, permisi mau tanya rumahnya Alifia. Dimana ya?
P2 : Oh itu mbak masih lurus disana (menunjukkan arah lokasi) nanti di kanan jalan ada rumah cat warna hijau tosca, pagar rumahnya warna hitam.
P1 : Oh yowes makasih ya.
P2 : Iya

Seorang penanya alamat datang menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan alamat temannya kepada salah seorang warga pesisir Tambak Wedi Baru. P1 menggunakan bahasa Indonesia kepada P2 dikarenakan ia berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Ia juga berusaha menghormati orang tersebut karena bahasa Indonesia merupakan bahasa formal yang sering digunakan oleh sebagian masyarakat dalam situasi formal seperti sekolah, rapat, dan lain sebagainya. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pemersatu bangsa sehingga dapat digunakan kepada seluruh masyarakat Indonesia yang tidak kita ketahui darimana ia berasal.

P1 tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ia juga menggunakan bahasa Jawa saat menjawab seperti kata *yowes* dalam bahasa Jawa yang artinya 'yasudah'. Tidak menjamin bahwa orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia akan terus-menerus menggunakan bahasa Indonesia. Ada bahasa ibu yang sering terucap atau terlihat dari logat bahasa yang mereka bawa.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di masyarakat pesisir menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan segi penutur berdasarkan variasi bahasa, sosiolek, dan vulgar. Data bahasa yang ditemukan selama penelitian di lingkungan pesisir Surabaya menunjukkan adanya tiga variasi bahasa, yakni variasi bahasa Jawa yang terdiri dari bahasa Jawa ngoko dan krama, variasi bahasa Madura, dan variasi bahasa Indonesia. Variasi bahasa Jawa dipengaruhi oleh masyarakat yang berasal dari suku Jawa khususnya Jawa Timur dan masyarakat Surabaya, variasi bahasa Madura dipengaruhi oleh masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya, sedangkan variasi bahasa Indonesia dipengaruhi oleh adanya orang yang baru dikenal dalam masyarakat pesisir.

Masyarakat Jawa umumnya menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi sosial, hanya saja ada kelas bahasa yaitu bahasa Jawa Ngoko yang digunakan penutur kepada lawan tutur yang memiliki usia yang sama, sedangkan bahasa Jawa Krama diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur yang memiliki usia lebih tua. Masyarakat Madura yang tinggal di daerah Tambak Wedi Baru menggunakan bahasa Madura ketika berbicara dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, keluarga, atau kerabat terdekatnya. Banyak masyarakat Madura yang jarang menggunakan bahasa Madura, justru kebanyakan masyarakat Madura saat ini menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kebiasaan, lingkungan, lamanya tinggal di Surabaya, dan lain sebagainya. Variasi bahasa Indonesia digunakan oleh lawan tutur ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan kepada orang yang baru dikenal karena tidak semua lawan tutur mengerti bahasa yang diucapkan penutur tersebut.

Ditemukan beberapa faktor sosiolek, seperti pendidikan, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin. Dari segi pendidikan ditemukan tiga data bahasa berupa dialog percakapan yang mengarah kepada sistem pembelajaran di sekolah, mulai dari pembahasan *try out*, belajar bersama, dan lain sebagainya. Dari segi usia ditemukan empat data bahasa yaitu dialog percakapan yang dilakukan oleh anak-anak yang memiliki usia sebaya, anak dan orang tua, dan orang tua. Terdapat dua data bahasa yang menunjukkan sosiolek dari segi pekerjaan. Dialog percakapan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir kebanyakan membahas masalah perdagangan. Sosiolek yang terakhir yaitu berdasarkan jenis kelamin, ditemukan tiga data bahasa yang menunjukkan bahwa di lingkungan pesisir terdapat jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Terdapat empat data bahasa yang menunjukkan adanya kata umpatan yang sering terucap oleh sebagian masyarakat baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Kata umpatan ini dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja dalam obrolan santai dan nonformal. Kata umpatan khas Surabaya seperti kata “jancuk”, hewan, kotoran, organ tubuh, dan lain sebagainya mewarnai berbagai macam kata umpatan yang diucapkan oleh penutur maupun lawan tutur. Adapula yang menggunakan kata umpatan sebagai kata sapaan kepada teman akrab, seperti kata “cuk”. Tidak semua penggunaan kalimat vulgar disebabkan oleh kekesalan yang dialami penutur dan lawan tutur, tetapi kalimat vulgar bisa saja terjadi akibat kebiasaan, keadaan kaget, dan lingkungan sekitar yang sering menggunakan kalimat vulgar tersebut.

Simpulan yang terakhir mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa masyarakat pesisir Kampung Tambak Wedi Baru Surabaya. Ditemukan adanya lima faktor yang melatarbelakangi hal tersebut yaitu, faktor daerah asal, faktor santai, faktor keakraban, faktor saling menghormati, dan faktor lingkungan. Kelima faktor ini sangat mempengaruhi timbulnya variasi bahasa di lingkungan pesisir Kampung Tambak Wedi Baru Surabaya. Hal yang sangat dominan dalam penelitian ini yaitu sosiolek dan vulgar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Selvia. 2014. “Variasi Bahasa pada Akun Twitter @ASLISUROBOYO suatu Kajian Sociolinguistik”. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fithriyah, Nurunnisa’ Al. 2012. “Variasi Bahasa pada Dialog Film *Red Cobex*: Kajian Sociolinguistik”. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Mauludi, Tri Nova. 2008. "Variasi Bahasa pada Konteks Tuturan Sinetron Suami-Suami Takut Istri di Trans TV". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Nasoetion, Andi Hakim. 1992. *Panduan Berfikir dan Meneliti secara Ilmiah bagi Remaja*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Hendra. 2015. "Variasi Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Loloan di Bali: Kajian Sosiolinguistik". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Ummah, Khoiriyatul. 2011. "Variasi Bahasa dalam Acara Bu Nyai Show di JTV". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Yani, Hery Eka Achmad. 2013. "Variasi Bahasa Karyawan Etnis Bima di Kantor Otoritas Pelabuhan Utama Tanjung Perak Surabaya: Kajian Sosiolinguistik". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.